



ANALISIS USAHATANI KOPI POLA MONOKULTUR DAN POLA TUMPANGSELADENGAN CABE RAWIT DI DESA SOSOKAN TABA KECAMATAN MUARA KEMUMU KABUPATEN KEPAHANG

ANALYSIS OF COFFEE MONOCULTURE FARMING PATTERN AND INTERCROPPING WITH CAYENNE PEPPER IN SOSOKAN TABA VILLAGE MUARA KEMUMU SUBDISTRICT KEPAHANG DISTRICT

²Asuan Toni, M. ¹Mustopa Romdhon dan ¹Nyayu neti Arianti

¹Dosen Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

²Alumni Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Corresponding author : nnarianti@unib.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research were to analyze the income and efficiency of coffee monoculture farming system and intercropping system with cayenne pepper in Sosokan Taba Village Muara Kemumu Subdistrict of Kepahiang District. The research was conducted on 72 coffee farmers consisting of 45 coffee monoculture system farmers and 27 coffee farmers applying intercropping system with cayenne pepper. The result showed that the average cost of monoculture system was Rp 393.992,13/Ha/month and for the intercropping system Rp 1.057.812,31/Ha/month. Although the cost incurred in the intercropping system was higher, the income earned (Rp 3,199,094,98/Ha/month) was higher than monoculture system (Rp 775,196,70/Ha/ month). The intercropping system had an efficiency value (R/C ratio) of 4.2 which was also higher than the R/C ratio of monoculture system which is only 2.9. This proves that the intercropping system is more profitable than the monoculture system.

Keywords : coffee farming, monoculture, intercropping,.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan sebutan Negara Agraris, hal ini dapat ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Sektor pertanian masih tetap akan berperan besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia, sektor pertanian menjadi sektor unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Sektor pertanian diposisikan

sebagai sektor andalan perekonomian nasional, Hal ini sejalan dengan prioritas pembangunan ekonomi kabinet Indonesia Bersatu, dimana salah satunya adalah revitalisasi pertanian dan perdesaan.

Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang



cukup signifikan. Salah satu tanaman perkebunan yang menarik untuk di teliti adalah perkebunan kopi rakyat jenis robusta.

Provinsi Bengkulu memiliki lahan perkebunan kopi yang cukup luas, lahan-lahan tersebut terletak di setiap kabupaten-kabupaten di Provinsi Bengkulu. Salah satu kabupaten yang memiliki lahan perkebunan kopi yang cukup luas adalah Kabupaten Kepahiang. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat perkebunan kopi seluas 24.084 Ha dengan produksi 18.153 ton. Produktifitas rata-rata adalah 754 kg/Ha.

Salah satu sentra produksi kopi di Kabupaten Kepahiang Desa Sosokan Taba Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang kopi yang umumnya diusahakan adalah kopi jenis robusta, umur tanaman kopi di perkebunan masyarakat Desa Sosokan Taba yang sudah berproduksi (menghasilkan) lebih dari tiga tahun.

Produktifitas kopi robusta cenderung menurun yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain umur produktif tanaman yang makin menurun serta kurangnya pemeliharaan tanaman. Akibat

menurunnya produktifitas tersebut, maka petani kopi di Desa Sosokan Taba menanam cabe rawit di antara atau di sela-sela tanaman kopi. Jenis cabe rawit yang ditanam adalah cabe rawit celepik yang berumur 3 sampai 12 bulan.

Tindakan menanam tanaman lain di antara tanaman perkebunan disebut dengan istilah Tumpangsele (*intercropping*) (<http://wikipedia.org>, 2017).

Menurut Paudel (2016), praktik pola pertanaman *multiple cropping*, antara lain dengan pola tumpangsele, selain mendukung pemanfaatan sumber daya secara efisien seperti udara, air, cahaya, ruang, dan nutrisi oleh tanaman pendamping atau tanaman sela, pola ini dapat pula menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi ketidakpastian.

Dompassa (2014) juga menyatakan bahwa usahatani tumpangsari merupakan salah satu solusi bagi petani untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada, sekaligus memberi jaminan secara ekonomis jika usahatani tanaman utama belum memasuki masa panen atau hanya dapat dipanen dalam jumlah kecil.

Upaya memanfaatkan lahan kosong di antara pohon kopi ini bertujuan untuk memberikan alternatif sumber pendapatan



lain sebagai penyangga perekonomian rumah tangga petani kopi. Tanaman cabe rawit dipilih karena dianggap sesuai untuk diusahakan bersama-sama tanaman kopi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan tingkat efisiensi usahatani monokultur kopi dan usahatani tumpangsele kopi dengan cabe rawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sosokan Taba yang merupakan sentra perkebunan kopi robusta di Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. Pola usahatani kopi yang diterapkan petani tidak hanya pola monokultur seperti kebanyakan komoditi kopi diusahakan, tetapi petani kopi juga melakukan pola multikultur, yaitu tumpangsele dengan cabe rawit. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2016.

Responden penelitian ini adalah petani kopi yang melakukan usahatani

monokultur dan petani yang melakukan usahatani tumpangsele kopi dengan cabe rawit. Penetapan responden dilakukan dengan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan proporsional di masing-masing pola usahatani.

Jumlah responden ditentukan dengan Rumus Slovin pada tingkat kesalahan penelitian 10 %, berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = jumlah responden dan N = jumlah populasi. Total responden sejumlah 72 orang ditetapkan dengan rumus Slovin. Penghitungan jumlah responden untuk masing-masing pola usahatani dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah responden pola monokultur kopi sebanyak 45 orang dan responden untuk pola tumpangsele kopi dan cabe rawit sebanyak 27 orang.

Tabel 1. Populasi dan Responden Petani Pola Monokultur Kopi dan Pola Tumpangsele Kopi dengan Cabe Rawit di Desa Sosokan Taba

Pola Usahatani	Jumlah Populasi (Org)	Jumlah Responden (Org)
Monokultur kopi	155	45
Tumpangsele kopi dengan cabe rawit	92	27
Total	247	72



Sumber: Data survei awal penelitian, 2016.

METODE PENELITIAN

1. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani dihitung dengan mengurangkan penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani. Analisis usahatani dilakukan untuk periode satu bulan saat penelitian dilakukan. Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} I &= TR - TC \\ TR &= Y \cdot Py \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

Dimana :

- I = Pendapatan usahatani (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
TR = Penerimaan usahatani (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
Y = Jumlah produksi (Kg/UT/bln dan Kg/Ha/bln)
Py = Harga produksi (Rp/Kg)
TC = Biaya total usahatani (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
TFC = Biaya tetap (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)
TVC = Biaya variabel (Rp /UT/bln) dan (Rp//Ha/bln)

2. Efisiensi Usahatani

Tingkat efisiensi usahatani monokultur kopi dan usahatani

tumpangsela kopi dan cabe rawit diketahui dengan angka R/C ratio, yaitu perbandingan antara TR dan TC. Kriteria efisiensi yang digunakan adalah :

- Jika R/C ratio < 1, maka usahatani monokultur kopi atau tumpangsela kopi dengan cabe rawit tidak efisien.
- Jika R/C ratio > 1, maka usahatani monokultur kopi atau tumpangsela kopi dan cabe rawit efisien.
- Jika R/C ratio = 1, maka usahatani monokultur kopi atau tumpangsela kopi dan cabe rawit dalam kondisi impas.

1. Pendapatan Usahatani

Rata-rata luas lahan usahatani monokultur kopi di Desa Sosokan Taba adalah 2,84 Ha. Pola tumpangsela kopi dengan cabe rawit dilakukan petani di lahan kopi yang sudah diusahakan selama ini. Rata-rata luas lahan usahatani kopi pola tumpangsela dengan cabe rawit yang diusahakan petani adalah 0,28 Ha.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pendapatan usahatani diperoleh dengan mengurangkan penerimaan usahatani



dengan biaya-biaya usahatani yang dikeluarkan. Biaya usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Rata-rata biaya usahatani kopi pola monokultur dan pola tumpangsela dengan cabe rawit dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil analisis biaya usahatani pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya variabel usahatani kopi pola monokultur adalah sebesar Rp 377.420,73 /Ha/bln. Sementara total biaya variabel usahatani pola tumpangsela adalah sebesar Rp 978.870,31/Ha/bln. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan biaya pengangkutan hasil dari kebun ke desa

Pupuk yang digunakan adalah KCL dan urea. Pemberian pupuk bertujuan untuk memelihara agar tanaman kopi tetap berproduksi baik. Biaya pestisida yang dikeluarkan adalah untuk pembelian herbisida Roundup dan Primaxon. Herbisida digunakan untuk memberantas gulma pada usahatani pola

monokultur. Pada usahatani pola tumpangsela gulma dibasmi dengan cara manual menggunakan arit bersamaan dengan perawatan tanaman cabe rawit.

Sehingga pada pola tumpangsela tidak ada biaya pestisida, namun biaya tenaga kerja bertambah demikian pula dengan komponen biaya penyusutan alat untuk arit.

Komponen biaya yang terbesar pada kedua pola adalah biaya untuk tenaga kerja. Biaya tenaga kerja usahatani pola monokultur meliputi biaya tenaga kerja pemeliharaan lahan, pemangkasan, pemanenan, penjemuran, dan penumbukan buah kopi setelah dijemur untuk memisahkan kulit dengan bijinya. Rata-rata biaya tenaga kerja pada pola tumpangsela lebih tinggi karena ada tambahan biaya tenaga kerja untuk pemberantasan gulma serta pemeliharaan, pemanenan dan pengangkutan cabe rawit.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Usahatani Monokultur Kopi dan Tumpangsela dengan Cabe Rawit (dalam Rp/Ha/bln)

No.	Uraian	Monokultur	Tumpangsela dengan Cabe Rawit
1.	Biaya Variabel :		
	a. Pupuk	19.366,67	18.407,00
	b. Pestisida	73.792,59	0
	c. Tenaga Kerja	277.612,73	772.430,60



Total Biaya Variabel	377.420,79	978.870,31
2. Biaya Tetap :		
a. Penyusutan alat	25.788,62	72.235,00
b. Pajak	4.740,70	6.707,00
Total Biaya Tetap	30.529,32	78.942,00
Total Biaya Usahatani	393.992,13	1.057.812,31

Sumber : Data primer diolah, 2016

Rata-rata biaya tetap usahatani kopi monokultur adalah Rp 30.529,00 /Ha/bln.

Sementara untuk pola tumpangsela sebesar Rp 78.942,00/Ha/bln. Perbedaan yang terjadi adalah pada biaya penyusutan alat, dimana alat-alat usahatani pola tumpangsela lebih banyak. Rata-rata total

biaya usahatani pola monokultur dan tumpangsela adalah Rp 393.992,13/Ha/bln dan Rp 1.057.812,31/Ha/bln. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani kopi pola monokultur dan tumpangsela dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Usahatani Kopi Pola Monokultur dan Tumpangsela dengan Cabe Rawit

No.	Uraian	Monokultur	Tumpangsela dengan Cabe Rawit
1. Penerimaan :			
a. Produksi Kopi (Kg/Ha/bln)		67,96	61,16
b. Harga Kopi (Rp/Kg)		16.930,00	17.099,07
c. Penerimaan Kopi (Rp/Ha/bln)		1.183.146,75	1.054.907,29
d. Produksi Cabe Rawit (Kg/Ha/bln)		0	138,23
e. Harga Cabe Rawit (Rp/Kg)		0	23.148,15
f. Penerimaan Cabe Rawit (Rp/Ha/bln)		0	3.202.000,00
Total Penerimaan (Rp/Ha/bln)		1.183.146,75	4.256.907,29
2. Total Biaya (Rp/Ha/bln)		393.992,13	1.057.812,31
3. Pendapatan (Rp/Ha/bln)		775.196,70	3.199.094,98

Sumber : Data primer diolah, 2016.

Produksi kopi pola monokultur rata-rata 67,96 kg/Ha/bln sementara untuk tumpangsela dengan cabe rawit rata-rata 61,16 kg/Ha/bln. Jumlah produksi kopi robusta di Desa Sosokan Taba baik pola usahatani monokultur maupun tumpangsela cukup baik, yakni rata-rata

741,59 kg/Ha/tahun. Angka ini hampir menyamai Provinsi Lampung sebagai penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia yang mempunyai angka produktifitas 769,23 kg/Ha/tahun (Styaningrum, 2016).

Harga jual rata-rata kopi yang dihasilkan juga relatif sama, yakni Rp



16.930,00/kg dan Rp 17.099,07/kg atau rata-rata Rp 17.000/kg. Dengan demikian penerimaan dari tanaman kopi pada pola monokultur adalah Rp 1.183.146,75/Ha/bln, dan pada pola tumpangsela dengan cabe rawit di Desa Sosokan Taba adalah sebesar Rp 1.054.907,29/Ha/bln.

Tanaman cabe rawit dalam pola tumpangsela kopi dipanen dua kali dalam sebulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil panen pertama adalah sebanyak 66,10 kg/Ha dan panen kedua sebanyak 71,61 kg/Ha sehingga total produksi cabe rawit rata-rata adalah 138,23 kg/Ha/bln. Rata-rata harga jual cabe rawit pada panen pertama adalah Rp 22.962,96/kg sehingga penerimaan pada panen pertama sebesar Rp 1.528.484,57/Ha. Rata-rata penerimaan dari panen kedua adalah Rp 1.673.515,43/Ha karena harga rata-rata pada saat panen kedua adalah Rp 23.333,33/kg. Total penerimaan cabe rawit pada pola tumpangsela adalah Rp 3.202.000,00/Ha/bln.

Rata-rata biaya usahatani seperti tertera dalam Tabel 3, maka pendapatan usahatani pola monokultur kopi adalah sebesar Rp 775.196,70/Ha/bln, sementara pendapatan usahatani tumpangsela kopi dan cabe rawit adalah Rp 3.199.094,98/Ha/bln.

Hal ini memperlihatkan bahwa usahatani polikultur seperti pola tumpangsela memang memberikan keuntungan yang besar bagi petani.

Menurut Jones (1992) pola *multiple cropping*, seperti tumpangsela, dapat meningkatkan hasil panen dan meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian Wahyuni dkk (2018) juga menunjukkan pendapatan petani yang menggunakan pola tumpangsari lebih besar dan signifikan dibandingkan dengan pendapatan usahatani petani yang menggunakan pola monokultur.

2. Efisiensi Usahatani

Tingkat efisiensi usahatani kopi pola monokultur dan tumpangsela dengan cabe rawit dihitung dengan cara membagikan penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani. Nilai R/C ratio pola monokultur sebesar 2,9 dan untuk pola tumpangsela adalah 4,2. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani kopi pola monokultur maupun pola tumpangsela dengan cabe rawit yang dilakukan oleh petani di Desa Sosokan Taba telah efisien atau menguntungkan, karena nilai R/C ratio nya lebih besar dari 1.

Usahatani pola tumpangsela lebih efisien atau lebih menguntungkan dibanding pola monokultur. Petani yang



menerapkan pola usahatani tumpangsela memperoleh penerimaan tambahan dari cabe rawit yang ditanam di sela-sela tanaman kopi, walaupun biaya yang dikeluarkan juga lebih tinggi, namun tetap pola tumpangsari lebih menguntungkan.

Wahyuni dkk (2018) juga menyatakan walaupun petani yang menggunakan pola tumpangsari lebih besar dari biaya yang dikeluarkan petani yang menggunakan pola monokultur, namun dengan adanya tambahan penerimaan menyebabkan pendapatan usahatani petani yang menggunakan pola tumpangsari lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani petani yang menggunakan pola monokultur.

Hasil penelitian Utama dkk (2016) juga menunjukkan bahwa pemilihan pola tanam tumpangsari memberikan hasil yang optimal bagi usahatani sayuran di Desa Bringin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pendapatan rata-rata usahatani kopi pola monokultur adalah sebesar Rp 775.196,70/Ha/bln dengan tingkat efisiensi 2,9 sementara pendapatan

usahatani pola tumpangsela dengan cabe rawit adalah sebesar Rp 3.199.094,98 /Ha/bln.dengan tingkat efisiensi 4,3.

Saran

Petani kopi disarankan agar menerapkan pola usahatani tumpangsela kopi dengan cabe rawit atau juga dengan tanaman lain untuk memanfaatkan sumberdaya lahan semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dompassa, Stella. 2014. Profil Usahatani Pola Penanaman Tumpang Sari di Desa Sea Kecamatan Pineleng. <http://portalgaruda.org>. Diakses Tanggal 30 Mei 2018 Pukul 16.37 WIB.
- <http://wikipedia.org>. 2017. Tumpang sari. Diakses Tanggal 15 April 2018.
- Jones, V.L. 1992. Multiple Cropping as a Sustainable Agriculture Practice. www.ag.auburn.edu. Diakses Tanggal 29 Mei 2018 Pukul 14.55 WIB.
- Paudel, Mina Nath. 2016. Multiple Cropping for Raising Productivity and Farm Income of Small Farmers. *Journal of Nepal Agricultural Research Council*. (2) : 37-45, December 2016. Diakses Tanggal 29 Mei 2016 Pukul 15.42 WIB.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.



Styaningrum. 2016. *Petani Kopi Asal Lampung Mampu Hasilkan 5 Ton per Hektar*. <http://jaknews.co.id>. Diakses Tanggal 29 Mei 2018 Pukul 114.33 WIB.

Utama, Fajar Ridhany, Suwanto dan Sutarto. 2016. Analisis Biaya dan Pendapatan Berbagai Model Pola Tanam Usahatani Sayuran di Desa Bringin Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. *AGRISTA 4 (3) : 427 – 436* September 2016. <https://media.neliti.com>. Diakses Tanggal 30 Mei 2018 Pukul 16.52 WIB.

Wahyuni, Asih, Zulkifli Alamsyah dan Yusma Damayanti. 2018. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Pola Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis 21 (1) : 2621-1246* <https://online-journal.unja.ac.id>. Diakses Tanggal 30 Mei 2018 Pukul 15.15 WIB.